BAB II

LANDASAN TEORI

A. Kerangka Teoritik

1. Konsep Pendidikan Karakter

a. Pendidikan Karakter (*Education of Character*)

Kata pendidikan berasal dari kata “didik” dengan awalan “pe” dan akhiran “an” mengandung arti perbuatan. Ahmad D. Marimba mengatakan bahwa pendidikan adalah sebuah bimbingan yang dilakukan secara sadar oleh pendidik terhadap perkembangan jasmani dan rohani peserta didik.⁶ Pendidikan karakter berasal dari bahasa Yunani “*charassein*” yang berarti barang atau alat untuk menggores, yang kemudian dipahami sebagai stempel. Jadi, karakter itu sifat-sifat yang melekat pada diri seseorang.⁷

Pendidikan karakter merupakan usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kepribadian, akhlak mulia dan budi pekerti sehingga karakter ini terbentuk dan menjadi ciri khas peserta didik. Dengan

⁶Novan Ardy Wiyani, *Pendidikan Karakter Berbasis Iman dan Taqwa*, (Yogyakarta: Teras, 2012), hlm. 81.

⁷Sutarjo Adisusilo, *Pembelajaran Nilai Karakter: Konstruksivisme dan VCT sebagai Inovasi Pendekatan Pembelajaran Afektif*, (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2012), hlm. 76.

pendidikan karakter ini, akan membawa peserta didik kepada pengenalan secara kognitif, penghayatan nilai secara afektif dan akhirnya menuju pengalaman nilai secara nyata.

Pendidikan karakter ialah usaha untuk mendidik anak-anak agar dapat mengambil keputusan dengan bijak dan mempraktikkannya dalam kehidupan sehari-hari, sehingga mereka dapat memberikan kontribusi yang positif kepada lingkungannya.⁸

Berikut kutipan teori dari beberapa tokoh tentang definisi pendidikan karakter:

1) Menurut Zubaedi

Pendidikan karakter adalah pengembangan nilai-nilai yang berasal dari pandangan hidup atau ideologi bangsa Indonesia, agama, budaya, dan nilai-nilai yang terumuskan dalam tujuan pendidikan nasional.⁹

2) Menurut Nurul Zuriah

Pendidikan karakter sama dengan pendidikan budi pekerti. Seseorang dikatakan berkarakter jika telah

⁸Dharma Kesuma dkk., *Pendidikan Karakter: Kajian Teori dan Praktik di Sekolah*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011), hlm.5.

⁹Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter: Konsepsi dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2011), hlm 73.

berhasil menyerap nilai dan keyakinan yang dikehendaki masyarakat.¹⁰

3) Menurut Thomas Lickona

Pendidikan karakter sesuai dengan pendidikan nilai. Pendidikan karakter terdiri atas nilai operatif, nilai-nilai yang berfungsi dalam praktek. Karakter yang baik terdiri atas mengetahui kebaikan, menginginkan kebaikan, dan melakukan kebaikan.¹¹

4) Menurut Dharma Kesuma dkk mendefinisikan pendidikan karakter dikutip dari Ratna Megawangi (2004:95)

Dari beberapa teori yang dikemukakan oleh para tokoh, dapat disimpulkan bahwa pendidikan karakter mengandung makna yang sederhana namun kompleks. Makna sederhana dari pendidikan karakter ialah suatu nilai yang ditanamkan kepada peserta didik terutama di lingkungan sekolah yang tujuannya agar peserta didik dapat memahami mana yang baik dan mana yang buruk. Sehingga dengan penanaman nilai yang luhur, mereka dapat berperilaku santun dan berkarakter.

¹⁰Nurul Zuriah, *Pendidikan Moral & Budi Pekerti dalam Perspektif Perubahan*, hlm. 19.

¹¹Thomas Lickona, *Pendidikan Karakter: Panduan Lengkap Mendidik Siswa menjadi Pintar dan Baik, (terj. Lita S)*, (Bandung: Nusa Media, 2014), hlm. 72.

Seorang individu dikatakan mempunyai kepribadian baik, maka ia harus menampilkan tidakan-tindakan terpuji sebagai manifestasi dari sifat-sifat kepribadiannya yang positif. Sebaliknya, perilaku dan perbuatan seseorang yang buruk lahir dari sifat kepribadian yang buruk juga. Sejumlah sifat kepribadian menurut psikologi merupakan sifat-sifat yang positif bagi perilaku peserta didik sehari-hari. Ada beberapa bentuk proses untuk membentuk akhlak baik, antara lain:¹²

- 1) Melalui pemahaman (ilmu)
- 2) Melalui pembiasaan (amal)
- 3) Melalui teladan yang baik (uswah hasanah)

Dapat disimpulkan bahwa melalui ketiga proses diatas yakni melalui pemahaman, pembiasaan dan uswah dimungkinkan siswa secara efektif siswa dapat menyerap dan mengaplikasikan apa yang disampaikan oleh guru di sekolah. Melalui pembiasaan dan uswah lah yang menjadi kunci yang sangat efektif dalam penerapan akhlakul karimah kepada siswa.

b. Pendidikan Keagamaan

Dari segi bahasa, agama berasal dari bahasa arab “*ad-din*” dan dalam bahasa latin berasal dari kata “*religare*” yang berarti mengikat. Pengertian etimologis dari kata

¹²Mohammad Nasirudin, *Pendidikan Tasawuf*, (Semarang: RaSAIL Media Group, 2010), hlm. 36-41.

agama mengandung arti mendasar yang dimiliki oleh berbagai agama, bahwa agama adalah sebuah jalan. Jalan hidup yang harus ditempuh oleh manusia dalam kehidupannya di dunia ini, jalan yang mendatangkan kehidupan yang teratur, aman, tentram dan sejahtera sebagaimana makna umum yang ada pada berbagai agama.¹³

Menurut Harun Nasution, agama berasal dari bahasa sansekerta, kata tersebut tersusun dari dua kata, a=tidak dan gam=pergi, jadi agama berarti tidak pergi atau diwarisi turun temurun.¹⁴ Menurut kamus “*The Holt intermediate Dictionary of American English*”, kata *religi* diterangkan sebagai berikut: “*Belief in and worship of God or the Super Natural*” (Kepercayaan dan penyembahan kepada Tuhan atau kepada Yang Maha Mengetahui)¹⁵.

Selanjutnya, pengertian agama secara terminologis menurut beberapa tokoh ahli sebagai berikut:

1) Emile Durkheim

Agama adalah suatu kesatuan sistem kepercayaan dan pengalaman terhadap suatu yang sakral kemudian

¹³Muhaimin, *Kawasan dan Wawasan Studi Islam*, (Jakarta: Prenada Media, 2005), hlm. 34.

¹⁴Abuddin Nata, *Metodologi Studi Islam*, (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 1998), hlm. 9.

¹⁵Nasruddin Razak, *Dienul Islam*, (Bandung: al-Ma’arif, 1989), hlm. 60.

kepercayaan dan pengalaman tersebut menyatu kedalam suatu komunitas moral

2) Para 'alim ulama

Agama sebagai undang-undang kebutuhan manusia dari Tuhannya yang mendorong mereka untuk berusaha agar tercapai kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat

3) Harun Nasution

Agama ialah suatu ikatan yang harus dipegang dan dipatuhi manusia. Ikatan itu berasal dari suatu kekuatan yang lebih tinggi dari manusia, suatu kekuatan ghaib yang tak dapat ditangkap oleh panca indera.¹⁶

Dari beberapa definisi di atas, dapat disimpulkan bahwa agama merupakan sebuah keyakinan hakiki yang berisikan sebuah hubungan yang mutlak, sebuah hubungan yang tidak dapat di ganggu gugat. Hubungan itu meliputi hubungan antara manusia dengan Tuhan (*hablum minallah*), hubungan manusia dengan sesama (*hablum minannas*) dan hubungan manusia dengan alam (*hablum minal 'alam*).

Selanjutnya, ruang lingkup agama dapat dikelompokan dalam tiga aspek antara lain:

1) Hubungan manusia terhadap Tuhan Yang Maha Esa (*Hablum minallah*)¹⁷

¹⁶Abuddin Nata, *Metodologi Studi Islam*, hlm. 10.

¹⁷Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter: Konsepsi dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan*, hlm. 85-86.

Berhubungan dengan Tuhan dan meminta tolong kepada Tuhan. Dalam *Q.S Al-Fatihah ayat ke 5* yang berbunyi:

إِيَّاكَ نَعْبُدُ وَإِيَّاكَ نَسْتَعِينُ ﴿٥﴾

Hanya Engkaulah yang kami sembah dan hanya kepada Engkaulah kami meminta pertolongan. (*QS. Al-Fatihah/1:5*)¹⁸

Dari ayat di atas mengindikasikan bahwasanya hanya kepada Allah lah kita beribadah dan meminta pertolongan di waktu sulit maupun luang. Ibadah adalah perasaan merendahkan diri yang lahir dari hati nurani sebagai akibat perasaan mengagungkan yang disembah, di samping dengan keyakinan bahwa yang disembah itu mempunyai kekuasaan yang pada hakekatnya tidak bisa dijangkau oleh kemampuan akal manusia.¹⁹

Dalam *QS. Al-Anfal/8: 20* yang berbunyi:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا أَطِيعُوا اللَّهَ وَرَسُولَهُ وَلَا تَوَلَّوْا

عَنَّهُ وَأَنْتُمْ تَسْمَعُونَ ﴿٢٠﴾

¹⁸Departemen Agama RI, *Al-Qur'anulKarim terjemah perkata type hijaz*, hlm. 1.

¹⁹Ahmad Mustafa al-Maraghi, *Tafsir al-Maraghi Jilid 1, Jilid I*, ترجمة . Bahrn Abu Bakar Lc., dkk, (Semarang: Karya Toha Putra, 1987) hlm. 43.

Hai orang-orang yang beriman, taatlah kepada Allah dan Rasul-Nya, dan janganlah kamu berpaling dari pada-Nya, sedang kamu mendengar (perintah-perintah-Nya). (*QS. Al-Anfaal/8: 20*)²⁰

Ayat diatas merupakan manifestasi bentuk pendidikan akhlak terhadap Allah dan Rasul-Nya untuk senantiasa beriman, taat dan patuh terhadap apa yang diperintahkan-Nya serta menjauhi apa saja yang dilarangan-Nya. Ayat diatas memberikan pendidikan yang dalam bagi kaum muslim khususnya bagi para pelajar, untuk meyakini bahwa dengan selalu menjalankan perintah-Nya dan menjauhi larangan-Nya, akan melahirkan pribadi muslim yang cerdas dan berakhlakul karimah.²¹

Pendidikan akhlak ini merupakan sebuah proses mendidik, membentuk, dan memberikan latihan mengenai akhlak dan kecerdasan berfikir yang baik. Melalui pendidikan akhlak ini, manusia dimuliakan oleh Allah dengan akal, sehingga manusia mampu mengemban tugas kekhalfahan dengan baik dan benar.²²

²⁰Departemen Agama RI, *Al-Qur'anulKarim terjemah perkata type hijaz*, hlm. 179.

²¹Ulil Amri Syafri, *Pendidikan Karakter Berbasis al-Qur'an*, (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2012), hlm. 86.

²²Ulil Amri Syafri, *Pendidikan Karakter Berbasis al-Qur'an*, hlm. 63-65.

2) Hubungan manusia terhadap sesama manusia (*Hablum minannas*)²³

Akhlak terhadap manusia mencakup beberapa aspek cakupan; akhlak terhadap orang tua, akhlak terhadap saudara, akhlak terhadap tetangga, dan akhlak terhadap lingkungan sekitar. Oleh karenanya wajib hukumnya (*fardlu 'ain*) untuk menghormati dan mencintai kedua orang tua, sama halnya dengan akhlak terhadap saudara dan tetangga. Kita senantiasa menjaga tali silaturahmi dan selalu menjaga komunikasi serta hubungan yang baik terhadap saudara maupun tetangga.

3) Hubungan manusia terhadap alam sekitar²⁴ (*Hablum minal 'alam*)

Akhlak manusia terhadap alam bukan sekedar hanya semata-mata untuk kepentingan alam saja, namun jauh dari itu untuk memelihara, melestarikan alam, dan memakmurkan manusia. Alam dalam konteks ini dipahami sebagai segala sesuatu yang ada di langit dan di bumi. Hubungan antara manusia dan alam bukan merupakan hubungan antara tuan dan hamba, tetapi hubungan kebersamaan dalam ketundukan kepada Allah S.W.T

²³Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter: Konsepsi dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan*, hlm. 89-90.

²⁴Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter: Konsepsi dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan*, hlm. 92.

c. Pendidikan karakter keagamaan

Menurut Ahmad D. Marimba, pendidikan karakter keagamaan adalah pendidikan karakter yang bernuansa islami dalam bentuk bimbingan jasmani dan rohani berdasarkan hukum-hukum agama Islam menuju terbentuknya kepribadian menurut sudut pandang Islam.²⁵ Pendidikan karakter keagamaan merupakan misi utama pendidikan Islam dan terwujudnya sebuah karakter yang tidak lepas dari proses pendidikan.

Pendidikan karakter keagamaan salah satu aspek dasar daripada pendidikan nasional Indonesia. Dengan demikian, strategi pendidikan karakter keagamaan di semua lingkungan pendidikan tidak hanya bertugas memotivasi kehidupan dan mengeliminasi dampak negatif, namun juga ia mampu menginternalisasikan nilai-nilai dasar yang bersifat absolut dari Tuhan ke dalam tubuh manusia.²⁶

Posisi pendidikan karakter keagamaan sebagai proses budaya untuk meningkatkan harkat dan martabat serta kualitas hidup manusia berlangsung secara integralistik mendasari bidang-bidang studi lainnya.²⁷

²⁵ Novan Ardy Wiyani, *Pendidikan Karakter Berbasis Iman dan Taqwa*, hlm. 82.

²⁶ Muzayyin Arifin, *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2003), hal. 140.

²⁷ Muzayyin Arifin, *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, hal. 145.

Pendidikan karakter keagamaan selain harus mentransformasikan nilai-nilai keagamaan yang berpusat pada kemampuan efektif emosional, sehingga sumber kekuatan keimanan dan ketakwaan bermukim di hati. Pendidikan karakter keagamaan juga harus dapat menggerakkan intelektualitas yang berpusat di dalam rasio sehingga mampu mengembangkan kemampuan kognitif untuk menggali kebenaran adanya Allah S.W.T.

d. Tujuan Pendidikan Karakter Keagamaan

Tujuan pendidikan nasional Indonesia adalah meningkatkan kualitas manusia Indonesia yaitu manusia yang beriman dan bertakwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa, berbudi pekerti luhur, berkepribadian, disiplin, dan tanggung jawab. Dalam Undang-Undang no.20 tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 3, menyebutkan bahwa pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk karakter serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa.

Pendidikan nasional bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.²⁸

²⁸Novan Ardy Wiyani, *Pendidikan Karakter Berbasis Iman dan Taqwa*, hlm. 2.

Selanjutnya, dalam Sistem Pendidikan Nasional di Indonesia sebagaimana tertuang dalam Undang-Undang No. 2/89 Sistem Pendidikan Nasional dengan tegas merumuskan tujuannya pada bab II, pasal 4 yang berbunyi: Mengembangkan manusia Indonesia seutuhnya.²⁹

Manusia Indonesia seutuhnya yang dimaksudkan antara lain bercirikan, beriman dan bertakwa pada Tuhan Yang Maha Esa dan berbudi pekerti luhur, memiliki pengetahuan dan ketrampilan, sehat jasmani dan rohani, kepribadian yang mantab dan mandiri, serta rasa tanggung jawab kemasyarakatan dan kebangsaan.

Dapat disimpulkan dari keterangan UU No.20 tahun 2003 dan Sisdiknas bahwa fungsi dari pendidikan nasional ialah mengembangkan dan membentuk karakter pada diri setiap siswa. Sementara tujuannya ialah mengembangkan potensi yang ada pada diri siswa yang berlandaskan keimanan kepada Tuhan YME dan berakhlak mulia.

2. Nilai dalam Pendidikan Karakter Keagamaan

a. Konsep Nilai (*value*)

Nilai berasal dari bahasa latin *vale're* yang mempunyai arti berguna, mampu, dan berdaya, sehingga nilai diartikan sebagai sesuatu yang dipandang baik,

²⁹Nurul Zuriah, *Pendidikan Moral & Budi Pekerti Dalam Perspektif Perubahan*, hlm. 159.

bermanfaat, dan paling benar menurut keyakinan seseorang.³⁰ Target pendidikan nilai moral secara sosial ialah membangun kesadaran *interpersonal* yang mendalam. Peserta didik dibimbing untuk mampu menjalin hubungan sosial secara harmonis dengan orang lain melalui sikap dan perilaku yang baik.³¹

Daniel Goleman yang terkenal dengan bukunya *Multiple Intelligences* dan *Emosional Intelligences* (1999) menyebutkan bahwa pendidikan karakter merupakan pendidikan nilai, yang mencakup sembilan nilai dasar yang saling terkait, yaitu:³²

- 1) Responsibility (tanggung jawab)
- 2) Respect (rasa hormat)
- 3) Fairness (keadilan)
- 4) Courage (keberanian)
- 5) Honesty (kejujuran)
- 6) Citizenship (rasa kebangsaan)
- 7) Self-discipline (disiplin diri)
- 8) Caring (sikap peduli)

³⁰Sutarjo Adisusilo, *Pembelajaran Nilai-Nilai Karakter: Konstruktivisme dan VCT sebagai Inovasi Pendekatan Pembelajaran Afektif*, hlm. 56.

³¹Maskudin, *Pendidikan Karakter Non-Dikotomik*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013), hlm. 61.

³²Sutarjo Adisusilo, *Pembelajaran Nilai Karakter: Konstruktivisme dan VCT sebagai Inovasi Pendekatan Pembelajaran Afektif*, hlm. 79-80.

9) Persevrance (ketekunan)

Dapat diambil kesimpulan, bahwa kesembilan nilai dasar di atas merupakan manifestasi nilai pendidikan karakter yang senantiasa ditanamkan pada diri siswa. Tujuannya tak lain ialah untuk membentuk dan menanamkan sikap positif, berakhlakul karimah dan berkarakter. Bila kesembilan nilai dasar tersebut dapat tumbuh dalam diri setiap siswa, maka siswa akan memiliki akhlak yang baik serta berbudi luhur.

b. Deskripsi Nilai Karakter Keagamaan

Pendidikan karakter mengemban misi untuk mengembangkan watak-watak dasar yang seharusnya dimiliki oleh peserta didik. Penghargaan (*respect*) dan tanggung jawab (*responsibility*) merupakan dua nilai moral yang harus diajarkan oleh sekolah. Nilai-nilai yang dikembangkan dalam pendidikan karakter di Indonesia diidentifikasi berasal dari empat sumber:³³

- 1) Agama
- 2) Pancasila
- 3) Budaya
- 4) Tujuan pendidikan nasional

³³Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter: Konsepsi dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan*, hlm. 72-74.

Berdasarkan keempat sumber nilai tersebut, berikut deskripsi nilai pendidikan karakter:³⁴

- a) Religious: Sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap ibadah agama lain, dan hidup rukun terhadap pemeluk agama lain
- b) Jujur: Perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan dan pekerjaan
- c) Toleransi: Sikap dan tindakan yang menghargai perbedaan agama, suku, etnis, pendapat, sikap dan tindakan orang lain yang berbeda dari dirinya
- d) Disiplin: Tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan
- e) Tanggung jawab: Sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajiban yang seharusnya dilakukan terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, sosial dan budaya), negara dan Tuhan Yang Maha Esa.
- f) Kerja Keras: Perilaku yang menunjukkan upaya sungguh-sungguh dalam mengatasi berbagai hambatan belajar dan tugas, serta menyelesaikan tugas dengan sebaik-baiknya

³⁴Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter: Konsepsi dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan*, hlm. 75-76.

- g) Kreatif: Berpikir dan melakukan sesuatu untuk menghasilkan cara atau hasil baru dari sesuatu yang telah dimiliki
- h) Mandiri: Sikap dan perilaku yang tidak mudah tergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas-tugas
- i) Demokratis: Cara berfikir, bersikap, dan bertindak yang menilai sama hak dan kewajiban dirinya dan orang lain
- j) Semangat Kebangsaan: Cara berpikir, bertindak dan berwawasan yang menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan diri dan kelompoknya
- k) Cinta Tanah Air: Cara berpikir, bersikap dan berbuat yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian, dan penghargaan yang tinggi terhadap bahasa, lingkungan fisik/sosial, budaya, ekonomi, dan politik bangsa
- l) Komunikatif: Tindakan yang memperlihatkan rasa senang berbicara, bergaul dan bekerja sama dengan orang lain

Dari ke-12 deskripsi nilai karakter di atas, dapat diambil beberapa nilai untuk diterapkan pada diri siswa. Pada umumnya nilai yang sering digunakan sekolah antara lain: religius, jujur, disiplin dan tanggung jawab. Keempat nilai dasar tersebut merupakan manifestasi dari penerapan pendidikan karakter di lingkungan sekolah. Diharapkan dengan penanaman sikap religius, jujur, disiplin dan tanggung jawab dapat membentuk sikap akhlakul karimah

guna bekal peserta didik terjun di dalam lingkungan masyarakat.

c. Pendidikan Karakter di Sekolah

Membina dan mendidik akhlak kepada peserta didik, dalam arti untuk membentuk karakter baik, maka perlu dibina dan dilatih karakternya melalui pembiasaan mandiri, sopan santun, kreatif, rajin dan tanggung jawab.³⁵ Karakter erat kaitannya dengan kekuatan moral, jadi orang yang berkarakter adalah orang yang mempunyai kualitas moral positif. Dengan demikian, pendidikan karakter, secara implisit mengandung arti membangun perilaku yang didasari dengan dimensi moral yang baik.

Untuk mencapai hasil yang optimal dalam pengembangan kultur akhlak mulia, perlu diperhatikan beberapa prinsip-prinsip berikut:

- 1) Sekolah/Madrasah sebaiknya merumuskan visi, misi, dan tujuan sekolah yang secara tegas menyebutkan keinginan terwujudnya kultur dan karakter mulia di madrasah
- 2) Untuk mewujudkan visi, misi dan tujuan diatas, madrasah harus mengintegrasikan nilai-nilai ajaran agama dan nilai-nilai karakter mulia dalam segala aspek kehidupan bagi peserta didik

³⁵Suyanto, *Model Pembinaan Pendidikan Karakter di Lingkungan Sekolah*, (Jakarta: Direktorat Jendral Manajemen Dasar dan Menengah Kementerian Pendidikan Nasional, 2010), hlm. 54.

- 3) Sekolah/Madrasah secara khusus menentukan kebijakan-kebijakan yang mengarah pada pembangunan kultur mulia bagi para peserta didik, seperti wajib sholat wajib berjama'ah, sholat Jum'at, sholat dhuha, dsb.
- 4) Nilai-nilai humanisme, toleransi, sopan santun, disiplin, jujur, mandiri, tanggung jawab, sabar, empati dan saling menghargai perlu ditanamkan tatkala peserta didik berada di lingkungan sekolah.

Dengan merumuskan keempat prinsip diatas, maka sekolah akan secara maksimal dapat mengembangkan dan menumbuhkan nilai-nilai karakter ke dalam diri siswa. Melalui visi misi yang dicanangkan sekolah, dan melalui suatu pembiasaan sholat berjama'ah maupun pembiasaan yang bersifat positif, akan menjadikan siswa menjadi pribadi yang tanggung jawab, disiplin dan memiliki akhlak terpuji.

Perspektif pedagogik memandang dan mensyaratkan untuk terjadinya proses pendidikan, harus ada kebebasan bagi peserta didik sebagai subjek bukan sebagai objek. Jika peserta didik diposisikan sebagai objek, maka hal ini tentu bertolak belakang dengan fungsi yang pertama, bahwa pendidikan itu berfungsi untuk mengembangkan kemampuan yang dilandasi oleh pandangan konstruktivisme.³⁶

³⁶Dharma Kesuma dkk., *Pendidikan Karakter: Kajian Teori dan Praktik di Sekolah*, hlm. 7.

Pendidikan karakter menurut Suyanto sebaiknya diterapkan sejak usia dini atau yang biasa disebut oleh ahli psikologi sebagai usia emas (*golden age*).³⁷ Karena diusia ini terbukti sangat menentukan kemampuan anak dalam mengembangkan potensi dan bakatnya. Pendidikan yang berorientasi pada watak peserta didik merupakan suatu hal yang tepat. Dalam perspektif pedagogik, lebih memandang bahwa pendidikan itu mengembangkan dan memfasilitasi watak, bukan membentuk watak. Jika watak dibentuk, maka tidak ada proses pendidikan.

Dari kesimpulan pemaparan Suyanto mengenai penanaman karakter dimulai sejak dini atau biasa disebut dengan masa *golden age*, ini merupakan hal yang sangat vital pada perkembangan psikis anak. Karena di masa *golden age* tersebut, seorang anak masih minim pengaruh dari luar. Anak biasanya terbiasa cenderung lebih kepada hal meniru apa yang ia lihat. Disinilah yang menentukan pembentukan pribadi anak tersebut. Oleh karena nya, penanaman hal-hal positif terkait pendidikan karakter sangat efektif diterapkan sejak siswa diusia dini.

³⁷Syamsul Kurniawan, *Pendidikan Karakter: Konsepsi & Implementasinya Secara Terpadu di Lingkungan Keluarga, Sekolah, Perguruan Tinggi & Masyarakat*, hlm. 33.

d. Tujuan Pendidikan Karakter di Sekolah

Tujuan pendidikan karakter dalam setting sekolah yakni memiliki tujuan sebagai berikut:³⁸

- 1) Memperkuat dan mengembangkan nilai-nilai kehidupan yang dianggap penting dan perlu, sehingga menjadi kepribadian peserta didik yang khas sebagaimana nilai-nilai yang dikembangkan
- 2) Mengoreksi perilaku peserta didik yang tidak bersesuaian dengan nilai-nilai yang dikembangkan oleh sekolah
- 3) Membangun relasi dan koneksi yang harmoni dengan keluarga dan masyarakat dalam memerankan tanggung jawab pendidikan karakter secara bersama.

Dengan tujuan di atas, akan menjadi sebuah catatan penting bagi seluruh elemen sekolah dalam hal penanaman pendidikan karakter. Dengan dirumuskannya tujuan tersebut, dapat juga memetakan antara siswa yang perlu perhatian khusus dan siswa lainnya. Dengan pengelompokan tersebut, siswa yang lain tidak akan ikut terpengaruh hal yang negatif oleh siswa yang memerlukan perhatian khusus ini.

e. Metode Pendidikan Karakter Keagamaan

Selanjutnya, ada beberapa metode yang dapat digunakan dalam pembentukan karakter di sekolah. Berikut beberapa metode yang dapat di aplikasikan dalam rangka

³⁸Dharma Kesuma dkk., *Pendidikan Karakter: Kajian Teori dan Praktik di Sekolah*, hlm. 9.

penanaman dan pembinaan pendidikan karakter peserta didik di sekolah, antara lain:³⁹

1) Metode langsung dan tidak langsung

Metode langsung berarti penyampaian pendidikan karakter dilakukan secara langsung dengan memberikan materi-materi akhlak mulia dari sumbernya. Sementara itu, metode tidak langsung merupakan penanaman karakter melalui kisah-kisah yang mengandung nilai-nilai karakter dengan harapan dapat diambil hikmahnya oleh peserta didik.

2) Melalui kegiatan ekstra

Yakni melalui pengembangan diri pembinaan karakter peserta didik melalui semua kegiatan di luar pembelajaran dengan kegiatan ekstra yang berbentuk pembiasaan-pembiasaan nilai-nilai akhlak, seperti kegiatan Rohis, pramuka dan tadarus al-Qur'an

3) Melalui metode uswah hasanah

Metode yang sangat efektif untuk pembinaan karakter peserta didik di madrasah adalah melalui keteladanan. Keteladanan di madrasah diperankan oleh kepala sekolah, guru, dan karyawan dan staff madrasah.

4) Melalui metode *reward* dan *punishment*

³⁹Marzuki, *Pendidikan Karakter Islam*, (Jakarta: Amzah, 2015), hlm. 112-113.

Metode *reward* merupakan pemberian hadiah sebagai perangsang kepada peserta didik agar lebih termotivasi berbuat baik dan berakhlak mulia, sedangkan metode *punishment* merupakan pemberian sanksi atau hukuman sebagai efek jera agar peserta didik tidak berbuat seenaknya melanggar aturan madrasah.

Dapat disimpulkan, dari keempat metode tersebut, metode *uswah* lah yang sangat berperan penting. Dikarenakan, metode *uswah* menjadi titik kunci keseluruhan metode yang digunakan. Metode *uswah* ini mengambil sebuah keteladanan sosok guru yang notabene seorang motivator dan sosok yang “*digugu lan ditiru*”. Dikarenakan seorang guru adalah cermin dan pondasi dari sebuah pendidikan. Metode keteladanan ini terbukti efektif, karena dengan siswa melihat keteladanan seorang guru, maka siswa tersebut akan timbul rasa hormat kepada guru tersebut. Oleh karenanya, gurulah yang menjadi sosok garda terdepan untuk mengarahkan dan menanamkan karakter pada diri siswa.

f. Evaluasi dalam Pendidikan Karakter Keagamaan

Selanjutnya, perihal evaluasi menjadi alat dalam sebuah penilaian, evaluasi merupakan cara yang sering digunakan dalam penilaian. Melalui evaluasi akan diperoleh informasi perubahan sebagai hasil dari proses, demikian pula keberhasilan pendidikan karakter perlu diukur

keberhasilannya melalui evaluasi maupun penilaian.⁴⁰

Tujuan evaluasi pendidikan karakter ditujukan untuk:

- 1) Mengetahui kemajuan hasil belajar dalam bentuk kepemilikan sejumlah indikator karakter tertentu pada siswa dalam kurun waktu tertentu pula
- 2) Mengetahui kekurangan dan kelebihan desain pembelajaran yang dibuat oleh guru, dan
- 3) Mengetahui tingkat efektivitas proses pembelajaran yang dialami oleh siswa, baik pada *setting* sekolah maupun *setting* rumah.

Tujuan evaluasi secara menyeluruh ialah menilai siswa satu persatu dalam hal penilaian kepribadian. Hal ini dimaksudkan untuk memetakan dan melihat sudah efektifkah penerapan pendidikan karakter yang ada di sekolah tersebut. Guru BK juga mengambil peran dalam *problem solving* yang dihadapi siswa, dengan program yang dicanangkan BK, akan lebih efektif dalam hal evaluasi tersebut.

Selain itu fungsi dari evaluasi pendidikan karakter berdampak baik jika difungsikan semestinya. Ada tiga hal penting yang menjadi fungsi evaluasi pendidikan karakter, antara lain:⁴¹

⁴⁰Suyanto, *Model Pembinaan Pendidikan Karakter di Lingkungan Sekolah*, hlm. 85-87.

⁴¹Dharma Kesuma dkk., *Pendidikan Karakter: Kajian Teori dan Praktik di Sekolah*, hlm. 138-139.

- 1) Berfungsi untuk mengidentifikasi dan mengembangkan sistem pengajaran (*instructional*) yang di desain oleh guru
- 2) Berfungsi menjadi alat kendali dalam konteks manajemen sekolah, dan
- 3) Berfungsi menjadi bahan pembinaan lebih lanjut (remidial, pendalaman, atau perluasan) bagi guru kepada peserta didik.

g. Fungsi Sekolah/Madrasah

Selain itu, sekolah mempunyai fungsi untuk mengajar, membimbing dan membina peserta didik menjadi manusia yang berkarakter paripurna. Berikut ada dua fungsi sekolah:⁴²

- 1) Fungsi Manifes (Nyata):
 - a) Sekolah memberikan keterampilan dasar
 - b) Sekolah membuka kesempatan memperbaiki nasib
 - c) Sekolah membantu memecahkan masalah-masalah sosial
 - d) Sekolah mentransmisikan kebudayaan
 - e) Sekolah membentuk manusia yang sosial
 - f) Sekolah merupakan alat transformasi kebudayaan
- 2) Fungsi Laten (terselubung)
 - a) Perpanjangan masa ketidakdewasaan

⁴²Abdul Latif, *Pendidikan Berbasis Nilai Kemasyarakatan*, (Bandung: Refika Aditama, 2007), hlm. 28-32.

- b) Melemahnya pengawasan orang tua
- c) Mempertahankan sistem kelas sosial
- d) Tempat bernaungnya perbedaan pendapat

Dapat dipahami, bahwa sekolah pada umumnya memiliki fungsi sebagai sarana belajar siswa dan peningkatan serta pendalaman bakat siswa. Fungsi manifes tersendiri merupakan fungsi yang memberikan kepada siswa sebuah ketrampilan dan modal dalam menghadapi masalah-masalah sosial serta diaplikasikan ke dalam lingkup masyarakat. Sedangkan fungsi laten merupakan fungsi pengembangan kedewasaan dan cara berfikir siswa yang logis dan sistematis.

B. KAJIAN PUSTAKA

Kajian pustaka pada dasarnya digunakan untuk mengambil ataupun memperoleh informasi perihal kajian-kajian terdahulu yang berkaitan dengan judul penelitian dan digunakan untuk memperoleh landasan teoritis. Bagian yang dipaparkan hanya refrensi utama penguat hasil penelitian. Dalam kajian pustaka ini, peneliti menelaah serta menganalisa dari beberapa skripsi terdahulu, sebagai berikut:

Pertama, skripsi dari saudara Muhammad Ulin Nuha (113111069) mahasiswa FITK UIN Walisongo Semarang 2015 yang berjudul, “ Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak pada Sekolah di Lingkungan Militer (Studi Kasus di SMK Penerbangan Semarang)

“. Hasil temuan penelitian diatas dapat disimpulkan bahwa pendidikan akhlak di SMK Penerbangan Semarang memakai sistem semi militer ringan yang berorientasi pada kedisiplinan, strategi pendidikan akhlak menggunakan pelatihan militer, sarana dan prasarana didesain bergaya militer, tenaga pendidikannya diambilkan langsung dari PUSDIK Penerbad TNI AD.⁴³

Kedua, skripsi dari saudari Isniyatun (093111054) mahasiswi FITK IAIN Walisongo Semarang 2014 yang berjudul, “*Konsep Pendidikan Akhlak Menurut Hasan Al-Banna Dalam Risalah Ta’lim*“. Hasil temuan penelitian diatas dapat disimpulkan, bahwa konsep Pendidikan Akhlak menurut Hasan al-Banna adalah pendidikan yang mampu membentuk pribadi yang saleh secara individual maupun sosial. Kepribadian muslim yang demikian akan merefleksikan kesalehan ritual dengan menerapkan amalan-amalan ibadah, baik yang wajib maupun yang sunnah dan juga menerapkan kesalehan pada aspek-aspek sosial.⁴⁴

Ketiga, skripsi dari saudari Fitri Nor Izzah (103111031) mahasiswi FITK IAIN Walisongo Semarang 2014 yang berjudul, “*Studi Deskriptif Pendidikan Keagamaan Satuan Pendidikan*

⁴³Muhammad Ulin Nuha (113111069) yang berjudul, “ *Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak pada Sekolah di Lingkungan Militer (Studi Kasus di SMK Penerbangan Semarang*. Skripsi (Semarang: Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Walisongo, 2015), hlm. 168.

⁴⁴Isniyatun (093111054) yang berjudul, *Konsep Pendidikan Akhlak Menurut Hasan Al-Banna Dalam Risalah Ta’lim*. Skripsi (Semarang: Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan IAIN Walisongo, 2014), hlm. 160-161.

Nonformal Bagi Usia Lanjut Panti Sosial Wreda Harapan Ibu Bringin Kecamatan Ngaliyan Semarang Tahun 2013/2014“. Hasil temuan penelitian diatas dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan pendidikan keagamaan di Panti Sosial Wreda Harapan Ibu yang berlangsung diwujudkan dalam bentuk kegiatan pengajian rutin yang dilaksanakan setiap hari kamis. Tujuan dari pelaksanaan pendidikan keagamaan ini adalah agar para lansia memperoleh ketenangan batin serta sebagai sarana mendekatkan diri kepada Allah s.w.t⁴⁵

Keempat, skripsi dari saudara Nur Syifafatul Aimmah (113111118) mahasiswi FITK UIN Walisongo Semarang yang berjudul, *“Penanaman Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam Pada Anak Usia Dini di KB Islam Plus Assalamah Kabupaten Semarang Tahun Pelajaran 2014/2015*“. Hasil temuan penelitian diatas dapat disimpulkan bahwa Materi pembelajaran pada KB Islam Plus Assalamah disesuaikan dengan perkembangan anak didik yang mencakup pada nilai agama dan moral, fisik, bahasa, kognitif, dan sosial emosional. Nilai-nilai yang diterapkan mencakup tiga pokok yaitu rukun iman, rukun Islam dan ihsan sebagai kunci untuk membentuk karakter anak menjadi karakter yang Islami.

⁴⁵Fitri Nor Izah (103111031) yang berjudul, *“ Studi Deskriptif Pendidikan Keagamaan Satuan Pendidikan Nonformal Bagi Usia Lanjut Panti Sosial Wreda Harapan Ibu Bringin Kecamatan Ngaliyan Semarang Tahun 2013/2014*. Skripsi (Semarang: Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan IAIN Walisongo, 2014), hlm. 84.

Penanaman Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam di KB Islam Plus Assalamah dinilai sudah cukup berhasil, karena dilakukan dengan mengenalkan dan membiasakan dalam pembelajaran sehari-hari. Selain penanaman nilai-nilai Pendidikan Agama Islam di sekolah perlu adanya keterlibatan dari orang tua pendidikan lanjutan dapat membantu untuk membimbing, menjaga dan mempertahankan kebiasaan tersebut.⁴⁶

Kelima, skripsi dari saudara Slamet Saufi Muttaqin (113111144) mahasiswa FITK UIN Walisongo Semarang yang berjudul, *“Akhlaq Kepada Diri Sendiri Peserta Didik yang Mengikuti Rohani Islam (ROHIS) di SMA Negeri 14 Semarang Tahun Ajaran 2014/2015”*. Hasil temuan penelitian diatas dapat disimpulkan bahwa bentuk kegiatan ekstrakurikuler Rohis di SMA Negeri 14 Semarang meliputi latihan dasar kepemimpinan, kreasi remaja Muslim, peringatan hari besar Islam. Kegiatan Rohis ini memberikan wadah atau sarana bagi peserta didik untuk menumbuhkembangkan akhlak kepada diri sendiri baik di lingkungan sekolah, keluarga maupun masyarakat.⁴⁷

⁴⁶Nur Syifafatul Aimmah (113111118) yang berjudul, *“Penanaman Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam Pada Anak Usia Dini di KB Islam Plus Assalamah Kabupaten Semarang Tahun Pelajaran 2014/2015”*. Skripsi (Semarang: Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Walisongo Semarang, 2015), hlm. 96-97.

⁴⁷Slamet Saufi Muttaqin (113111144) yang berjudul, *“Akhlaq Kepada Diri Sendiri Peserta Didik yang Mengikuti Rohani Islam (ROHIS) di SMA Negeri 14 Semarang Tahun Ajaran 2014/2015”*. Skripsi (Semarang: Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Walisongo, 2015), hlm. 58.

Berbeda dengan penelitian-penelitian diatas, penelitian ini lebih fokus pada pendidikan karakter di SMA Islam Sultan Agung 1 Semarang, khususnya pada program budaya sekolah Islami yang diterapkan kepada peserta didik guna membentuk karakter siswa yang tangguh dan bernaafaskan Islami.

C. Kerangka Berfikir

Berdasarkan landasan teori diatas, dapat digambarkan bahwa dewasa ini anak-anak usia pelajar SMA mengalami yang namanya degradasi moral, maka diperlukan upaya sedini mungkin untuk membentenginya. Salah satu upaya yang dilakukan oleh orang tua adalah memasukan anaknya ke lembaga pendidikan yang berbasis keagamaan khususnya di SMA Islam Sultan Agung 1 Semarang. Pendidikan tersebut sangat berpengaruh pada proses pembentukan akhlak dan karakter peserta didik. Karakter siswa dapat tercipta melalui berbagai kegiatan dan pembiasaan. Seperti halnya pembiasaan sholat dhuha dan sholat dzuhur berjama'ah, kegiatan pramuka, kegiatan Rohis (Rohani Islam) dsb. Selain itu, pembentukan karakter sesuai dengan visi sekolah yakni membangun generasi khaira ummah.

Menilik dari visi misi sekolah tersebut, membangun generasi khaira ummah (generasi insan yang santun) dimungkinkan adanya suatu pendidikan yang lebih menekankan pada pola dan proses pendidikan bagi akhlak siswa. Hal tersebut dimaksudkan untuk membentuk siswa menjadi peserta didik yang tangguh dan unggul.

Pendidikan idealnya merupakan sarana humanisasi anak didik. Hal itu dikarenakan pendidikan memberikan ruang bagi pengajaran etika moral, dan segenap aturan luhur yang membimbing anak didik mencapai humanisasi. Melalui proses itu, siswa menjadi terbimbing dan tercerahkan.